Menimbang Teisme dan Ateisme

Telaah Linguistik Abu Hamid Al-Ghazali, Gottlob Frege, dan Richard L. Kirkham

M.S. Arifin

Lingkar Studi Filsafat
nahdliyyin

Menimbang Teisme dan Ateisme

Telaah Linguistik Abu Hamid Al-Ghazali, Gottlob Frege, dan Richard L. Kirkham

M.S. Arifin

DAFTAR ISI

Daftar Isi, 3

Mukadimah, 4

Posisional, 8

Posisi Pertama, 12

Posisi Kedua, 16

Posisi Ketiga, 21

Posisi Keempat, 26

Daftar Bacaan, 27

MUKADIMAH

Terdapat empat posisi berkenaan dengan kepercayaan terhadap Tuhan:

1. Posisi yang percaya tidak adanya Tuhan
2. Posisi yang percaya Tuhan ada banyak
3. Posisi yang percaya Tuhan satu tapi memiliki anak
4. Posisi yang percaya Tuhan esa

Posisi pertama lumrah disebut dengan ateisme, sedangkan tiga posisi selanjutnya disebut teisme. Pertanyaan yang saya ajukan, dari keempatnya, mana yang benar?

Saya akan mendekati masalah ini melalui dua konsep, linguistik dan filosofis.

Tetapi sebelum ke sana, saya ingin mengungkap alasan kenapa saya memasukkan posisi pertama sebagai suatu posisi yang berkenaan dengan

kepercayaan, beserta dengan alasan absennya agnostisme dari posisi yang saya ungkap di atas.

Ateisme adalah suatu paham. Sebagai suatu paham, ia berpegang pada asas keyakinan. Suatu paham tidak didefinisikan secara negatif: "tidak percaya", misalnya, tidak percaya adanya Tuhan, melainkan secara positif: "percaya tidak". Apakah keduanya berbeda? Jelaslah berbeda. Lihat dua ekspresi di bawah ini dan tentukan sendiri apakah keduanya sama:

1. Saya percaya kamu tidak di sini
2. Saya tidak percaya kamu di sini

Nah, oleh karenanya, ateisme saya golongkan sebagai posisi yang berhadap-hadapan langsung dengan kepercayaan mengenai Tuhan. Pun ketika berhadapan dengan lawan debatnya dari kaum teis, kaum ateis selalu menyatakan bahwa kaum teislah yang harus mengajukan bukti adanya Tuhan, bukannya kaum ateis yang harus mengajukan bukti bahwa tuhan tidak ada. Kaum ateis mengaku telah mengajukan bukti, dan kaum

ateis juga telah menyangkal bukti tersebut, tetapi, sebagaimana yang ditegaskan oleh Henry Mansel dalam bukunya *The Limits of Religious Thought*:

> "Tak ada serangan terhadap dogma agama yang rasional dan bermakna."

Kenapa? Karena

> 'dogma agama tak terjangkau akal (*inscruptable*) dan tak ada hasil pengamatan yang dapat diajukan untuk menyangkalnya.' (Lihat: *Batas Nalar*, Donald B. Calne, hal. 207)

Sementara itu, agnotisisme tidak saya masukkan ke jajaran posisi di atas lantaran kendati ia merupakan suatu paham, hanya saja sikapnya lebih mengarah ke acuh: tidak menyangkal keberadaan Tuhan dan tidak pula menerimanya. Paham ini berkeyakinan bahwa kita tak punya cukup alat untuk mengetahui apakah Tuhan itu ada atau tidak. Atas pertimbangan inilah, saya

tidak memasukkan paham ini ke dalam posisi-posisi di atas.

**

POSISIONAL

Pembedahan atas problem di atas melalui linguistik saya ambil dari konsep Al-Ghazali dan juga Gottlob Frege.

Dalam kitabnya *al-Maqshad al-Asna*, Al-Ghazali menegaskan suatu teori linguistik yang ia ketengahkan untuk mendedah Nama-Nama Agung Tuhan. Konsep teorinya dibangun di atas asas diferensitas antara tiga hal berikut ini:

1. Nama
2. Penamaan
3. Yang-dinamai

Bagi Al-Ghazali ketiga istilah di atas itu berbeda-beda. Tidak bisa dikatakan bahwa nama adalah penamaan maupun yang-dinamai. Di atas konsep ini, ada teori wujud yang dibagi menjadi tiga:

1. Wujud dalam realitas
2. Wujud dalam pikiran
3. Wujud dalam ucapan

Tentunya tidak bisa dikatakan bahwa ketiganya adalah identik. Pohon jambu dalam realitas bukanlah (≠) kata "pohon jambu" baik dalam pikiran, ucapan maupun tulisan. Wujud kedua dan ketiga hanyalah representasi dari wujud yang pertama, tidak kurang dan tidak lebih.

Hal yang sama diungkapkan oleh Gottlob Frege dan para pengikutnya. Sudah maklum bahwa semenjak Frege, ungkapan (ekspresi) dikatakan memiliki dua komponen:

1. Arti (:*sense*)
2. Acuan (:*reference*)

Arti dalam suatu ungkapan adalah konotasi dari ungkapan tersebut, sementara acuannya disebut denotasi. Arti atau konotasi dari ungkapan atau ekspresi adalah isi informasi dari ekspresi

tersebut, sementara acuan atau denotasi dari ungkapan adalah objek atau himpunan objek yang ditunjuk atau dilambangkan dari ungkapan tersebut. Singkatnya, suatu ungkapan itu bisa jadi bermakna dalam dirinya sendiri tetapi kadang tidak memiliki objek yang ditunjuk. Ungkapan "Zaed berdiri di depan masjid" memiliki arti atau konotasi dalam dirinya sendiri, meskipun acuan atau denotasinya tidak ada.

Catatan yang kita perlukan di sini adalah berikut:

1. Satu acuan bisa diekspresikan oleh beberapa ungkapan
2. Satu arti kadang tidak memiliki acuan dan atau harus memiliki acuan tunggal

Kedua teori linguistik di atas kemudian dibawa ke ranah filsafat dan menghsilkan suatu teori tentang kebenaran. Dalam buknya *Theories of Truth*, Richard L. Kirkham menyatakan bahwa dalam bahasa epistemologis, teori tentang arti dan acuan dengan kata lain dapat dikatakan sebagai:

1. Arti adalah intensi (kedalaman) dari suatu ungkapan
2. Acuan adalah ekstensi (keluasan) dari suatu ungkapan

Tepat di sinilah tiga teori di atas bisa kita simpulkan dalam tiga tingkatan berikut:

1. Teori Al-Ghazali bermain di tataran kata atau definisi
2. Teori Frege bermain di keduanya sekaligus: kata bisa memiliki acuan dan suatu acuan bisa juga merupakan ungkapan yang setidaknya memiliki dua komponen: subjek dan predikat
3. Teori Kirkham bermain di tataran ungkapan (ekspresi/proposisi)

Sampai di sini, mari kita masuk ke masalah yang saya angkat di muka.

**

POSISI PERTAMA

Posisi pertama percaya bahwa Tuhan itu tidak ada. Kepercayaan di sini, tentu saja, adalah kepercayaan yang mengobjek pada spektrum (1) Yang-dinamai, (2) acuan, dan (3) ekstensi. Kaum ateis, dengan demikian, meyakini bahwa (1) nama, (2) arti, dan (3) intensi dari 'Tuhan' sama sekali tidak merujuk kepada (1) Yang-dinamai, (2) acuan, dan (3) ekstensi apa pun. Kata Tuhan tak lebih dari ciptaan kaum teis yang dibuat bermakna seolah-olah ada acuannya, tak lebih dari, misalnya, kata 'partikel Tuhan' yang diasumsikan ada dan sudah diberi nama (kendati tidak ada atau belum ditemukan).

Posisi ini dalam tinjauan konsep di atas sarat problem. Begini penjelasannya:

1. Tuhan itu suatu nama yang berbeda dari Yang-dinamai. Meyakini bahwa yang-dinamai dari nama 'Tuhan' itu tidak ada

sama sekali tidak benar-benar menunjukkan bahwa Yang-dinamai itu benar-benar tidak ada.

2. Kaum ateis sering membuat ungkapan yang merupakan analogi dari probabilitas ketiadaan Tuhan dengan: "Ungkapan bahwa 'di saku saya ada uang' tidak selalu menunjukkan bahwa di saku saya benar-benar ada uang." Artinya, ungkapan kaum teis bahwa Tuhan itu ada, tidak menunjukkan bahwa benar-benar ada Tuhan. Ungkapan ini problematis dari segi teori arti/acuan. Amat jarang ditemukan suatu ungkapan yang tidak ada acuannya. Tetapi amat banyak acuan yang belum digamblangkan dalam ungkapan. Malasah ini berhubungan dengan temporalitas. Acuan dari ungkapan (baca: teori) 'gravitasi' sudah ada jauh sebelum ditemukan (baca: digamblangkan) oleh Newton. Jadi, berdasarkan logika yang sama, boleh jadi acuan dari kata Tuhan bisa dibuktikan (diverifikasi) suatu saat nanti, kendati sampai saat ini belum terbayangkan bagaimana bentuk verifikasi tersebut.

3. Membandingkan antara ungkapan teis dan ateis dari segi intensionalitas dan ekstensionalitas akan mengungkap mana yang lebih kuat. Kaum teis berkata bahwa "saya percaya bahwa alam diciptakan oleh Tuhan", sedangkan kaum ateis berkata bahwa "saya percaya bahwa alam tidak diciptakan oleh Tuhan." Lantaran keduanya hanya mungkin memakai diksi 'percaya', maka ateislah yang paling dirugikan. Kenapa? Ekstensi dari kata Tuhan harus ada agar bisa 'dipercaya' ada maupun 'dipercaya' tidak ada. Misalnya, karena sama-sama berdasar kepercayaan yang belum dibuktikan, Andi dan Tono berbeda pendapat soal Doni. Andi percaya bahwa Doni kemaren ada di kelas, sementara Tono percaya bahwa Doni kemaren tidak ada di kelas. Baik Andi maupun Tono tidak bisa memverifikasi keyakinan mereka. Tetapi satu hal yang sebenarnya mereka yakini: Doni itu ada. Dalam kasus kepercayaan kaum teis dan ateis, keberadaan Tuhan adalah ekstensi dari ungkapan/kepercayaan mereka masing-masing *per se*.

Kaum ateis memiliki model penyangkalan yang bermacam-macam atas keberadaan Tuhan. Franz Magnis-Suseno dalam bukunya *Menalar Tuhan* sudah mengidentifikasi hal tersebut dan membaginya ke dalam lima model: (i) proyeksi manusia (Feuerbach), (ii) candu rakyat (Karl Marx), (iii) Kematian Tuhan (Nietzsche), (iv) Neurosis (Freud), dan (v) eksistensisme (Sartre). Semua model penyangkalan atas keberadaan Tuhan ini tidak ada yang benar-benar bisa menghapus ekuivalensi ekstensionalis dari kata Tuhan. Misal model pertama, yakni Tuhan adalah proyeksi manusia sebagaimana yang diungkap oleh Feuerbach. Agama bagi Feuerbach hanyalah proyeksi manusia, takhayul manusia. Feuerbach menolak Tuhan karena ia merupakan bagian dari agama yang tidak lain adalah proyeksi manusia itu sendiri. Tetapi Feuerbach tetap tidak bisa menyajikan bukti ilmiah tentang ketiadaan Tuhan. Pun Feuerbach tidak berusaha menyangkal bukti-bukti logis adanya Tuhan yang sudah semenjak ribuan tahun diungkap oleh para filsuf. Jadi, posisi Feuerbach tidak bisa lain lagi kecuali 'percaya' bahwa Tuhan tidak ada. Karena sama-sama berlandaskan kepercayaan, sikap afirmatif lebih kuat daripada sikap negatif.

**

POSISI KEDUA

Posisi kedua adalah posisi teis, percaya adanya Tuhan. Hanya saja kaum ini percaya bahwa Tuhan itu lebih dari satu. Istilah untuk kepercayaan ini adalah politeisme.

Posisi ini dalam tinjauan linguistik Al-Ghazali berarti menganggap bahwa Nama adalah yang-dinamai itu sendiri. Sebanyak nama Dewa/Tuhan yang diyakini oleh mereka, sebanyak itulah yang-dinamai dari nama-nama tersebut. Dewa A, misalnya, sama dengan yang-dinamai A, begitu juga dengan Dewa B, dan seterusnya. Pun dalam tunjauan arti/acuan, meraka menganggap bahwa arti yang banyak niscaya menunjukkan acuan yang banyak pula, yang otomatis menyatakan bahwa tiap intensi memiliki satu ekstensi. Keyakinan ini jelas keliru. Kekeliruan itu terdapat pada poin-poin sebagai berikut:

1. Diferensitas antara nama dan yang-dinamai berpangku pada status ontologisnya. Status ontologis di sini maksudnya adalah (i) keduanya berada di tataran wujud yang berbeda, yang pertama ucapan, dan yang kedua realitas; dan (ii) bahwa ada dua nama yang merujuk ke satu yang-dinami, seperti contoh sesuatu 'yang-putih' sekaligus 'yang-dingin', yang mana kedua nama ini merujuk ke satu yang-dinamai: salju. Jadi, mengatakan, misalnya, 'Yang-Maha-Kuasa' dan 'Yang-Maha-Mengetahui', merujuk ke satu yang-dinamai: Tuhan. Kedua nama di atas punya penekanan makna yang berbeda, kendati merujuk ke satu yang-dinamai. Maka, memberi banyak nama bagi Tuhan tidak menunjukkan adanya banyak Tuhan *in toto*. Justru, kemajemukan yang-dinamai dari kemajemukan nama yang ternaungi konsep Tuhan merupakan hal yang janggal. Jika nama Zeus menunjukkan ketunggalan yang-dinamai, maka justru atas dasar konsep Tuhan, Zeus tak layak disebut Tuhan, karena kekuasaannya terbatas. Keterbatasan adalah konsep dari

sesuatu yang lemah, dan dari tinjauan intensi kata Tuhan, kelemahan sama sekali harus absen dari sana.

2. Ditunjau dari arti/acuan dan intensi/ekstensi, kata Tuhan (atau penyebutan lainnya yang senada dengan konsep tuhan) menunjukkan kepada ekstensi yang tunggal. Kenapa? Karena Tuhan merupakan individu. Individualitas berbeda dengan sifat semisal warna. Kirkham menyebut bahwa ekstensi dari intensi ada kalanya merujuk pada: (i) objek atau (ii) himpunan objek. Ekstensi berupa objek ada yang merupakan (i) sesuatu yang abstrak dan (ii) ada yang tidak abstrak. Sementara ekstensi berupa himpunan objek adalah intensi yang universal, yang membawahi yang partikular. Berikut contoh-contohnya:

    a) Ekstensi dari intensi objek non-abstrak adalah suatu individu, yang unik dan satu-satunya. Misalnya, ekstensi dari Gottlob Frege adalah seorang cendikiawan Jerman tertentu pada pergantian-abad.

b) Ekstensi dari intensi objek abstrak adalah suatu yang tidak riil. Misalnya, ekstensi dari emosi adalah cinta, benci, marah, senang, dan seterusnya.
c) Ekstensi dari intensi kata universal berupa himpunan. Misalnya, kata universal 'merah' mempunyai ekstensi berupa himpunan benda-benda berwarna merah.

Jadi, ditinjau dari penjelasan di atas, jenis ekstensi manakah dari intensi Tuhan? Tentu jawabannya adalah ekstensi (a), yakni suatu individu yang satu-satunya. Gottlob Frege yang makna intensinya dipahami A, haruslah merujuk kepada ekstensi yang hanya dan harus hanya A, karena A inilah satu-satunya. Intensi dari Tuhan haruslah merujuk ke ekstensi atau acuan yang tunggal, karena jika plural, maka intensi Tuhan jadi tidak bermakna, seperti ketidak-bermaknaan intensi Frege (dengan makna intensionalitas yang menunjukkan filsuf Jerman) di atas jika memiliki acuan lebih dari satu.

Jadi, menyatakan ekstensi Tuhan itu lebih dari satu sementara makna intensionalnya adalah (a) merupakan kekeliruan, atau bahkan kemustahilan. Posisi kedua ini jelas salah.

**

POSISI KETIGA

Posisi ketiga menyatakan keesaan tuhan, hanya saja tuhan digambarkan memiliki anak. Dengan demikian, jika ditinjau dengan konsep di muka, masalah ini hanya merujuk ke masalah konsep Tuhan. Konsep di sini adalah arti intensional yang sesungguhnya dari ekstensi yang diwakili/ditunjukkan. Maka, pertanyaannya: bagaimana konsep sejati tuhan yang menunjukkan/mewakili ekstensi dari Tuhan itu sendiri? Sebelum menjawab pertanyaan ini, saya tegaskan mukadimah berikut ini.

Teori Al-Ghazali mengenai nama dan yang-dinamai, membawanya ke teori tentang identitas dan diferensitas. Identitas, mudahnya, adalah konsep yang disandang oleh sesuatu. Dalam artian, identitas berkata bahwa "dia adalah dia." Sedangkan diferensitas adalah ketiadaan predikat pada subjeknya, yang mana, jika ditarik secara ekstensional, predikat ini tak mungkin adalah subjek itu sendiri dalam dirinya sendiri. Artinya, diferensitas berkata bahwa "dia bukanlah dia."

Baik, mari kita masuk ke masalah di atas.

Dalam agama monoteisme, tuhan digambarkan sebagai entitas tertinggi (*supreme being*), sang pencipta, dan objek prinsipil dari keimanan. Pertanyaannya, dari ketiga sifat tadi, mana yang merupakan paling merepresentasikan tuhan itu sendiri? Untuk menjawab pertanyaan ini, haruslah kita bedakan antara:

1. Konsep atau nama yang menunjukkan hakikat yang-dinamai
2. Konsep atau nama yang tidak menunjukkan hakikat yang-dinamai

Konsep yang pertama haruslah bersifat absolut. Absolut di sini adalah (i) secara arti intensional, ia harus terpahami dari dirinya sendiri, dan (ii) secara ekstensional harus merepresentasikan hakikat acuan, bukan 'hanya' acuan. Sementara itu, konsep yang kedua adalah lawan dari absolut, yakni relatif. Namun relatif di sini hanya dari segi makna, yakni, dari segi keterpahaman intensional. Agar lebih memahamkan, saya beri contoh. Nama

‘Sang Pencipta’ adalah nama yang merepresentasikan ekstensi saja, bukan hakikat ekstensi tersebut. Kenapa? Karena makna Sang Pencipta tak terpahami jika tidak ada yang-diciptakan, seperti halnya kata ‘bapak’ yang merujuk kepada satu ekstensi, namun agar terpahami, ia membutuhkan (secara intensional) kata ‘anak’.

Dengan demikian, manakah nama atau konsep Tuhan yang paling sejati?

Jawabannya adalah nama/sifat/konsep yang harus melekat kepada Tuhan yang menunjukkan keberadaan dan kesempurnaan-Nya. Sifat-sifat (konsep-konsep) itu ada lima:

1. Maha dahulu
2. Maha kekal
3. Maha berbeda dari makhluk
4. Berdiri sendiri
5. Esa

Berkaitan dengan posisi ketiga ini, yakni posisi yang meyakini Tuhan punya anak, arti Tuhan—yang merupakan konsep itu sendiri—haruslah konsep yang merepresentasikan acuannya. Jika tuhan adalah Ada-Tertinggi (*supreme being*), maka Dia harus berbeda dari makhluk. Arti dari nama tuhan berupa 'Maha Lain' haruslah menunjukkan negasi absolut. Apa yang dinegasikan? Jawabannya: seluruh konsep yang dapat menciderai kesempurnaan tuhan. Apa itu? Dalam hal ini adalah keberanakan Tuhan. Memiliki anak adalah konsep manusia yang, jika kita pandang melalui kesejatian Tuhan, tentunya melucuti kesempurnaan-Nya. Manusia itu butuh anak, sementara Tuhan sama sekali tidak butuh siapa pun. Jadi, ekstensi dari intensi 'tuhan beranak' pastinya bukanlah Tuhan yang sesungguhnya. Jika intensi itu tidak merujuk ke acuan yang sesungguhnya, maka konsep keberanakan Tuhan menjadi keliru, bahkan mustahil. Pun konsep keberanakan akan kontradiksi dengan konsep keesaan, karena esa bermakna 'tidak bergantung', 'tidak beranak' , 'tidak diperanakkan', dan 'tak ada bandingannya'. Semua konsep ini adalah kuiditas Tuhan yang tidak menerima ilustrasi material, sebagaimana yang digambarkan oleh Ibn Sina:

Dzat yang niscaya wujud-Nya tidak memiliki genus, pembeda, maupun spesies, maka Dia tak punya pembanding.

Dzat yang niscaya wujud-Nya tidak memiliki substrat maupun tempat, dan tidak pula memiliki sekutu dalam bertempat, maka Dia tak punya lawan.

POSISI KEEMPAT

Jika ketiga posisi di atas keliru, kamu pasti tahu posisi mana yang pasti benar.

———

DAFTAR BACAAN

Al-Ghazali, Abu Hamid, 2018,*al-Maqshad al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna*, Dar al-Minhaj.

Blackburn, Simon, 2013, *Kamus Filsafat*, Pustaka Pelajar.

Calne, Donald B., 2005, *Batas Nalar*, KPG.

Gottlob, Frege, *On Sense and Reference*, dalam The Philosophichal Review, vol. 57, th. 1948.

Kirkham, Richard L., 2013, *Teori-Teori Kebenaran*, Nusamedia.

Magnis-Suseno, Franz, 2006, *Menalar Tuhan*, Penerbit PT Kanisius.

Mansel, Henry L., 2009, *The Limits of Religious Thought*, Cambridge University Press.

Sartre, Jean-Paul, 1977, *Being and Nothingness*, Methuen & Co Ltd.

Sina, Ibn, 1993, *al-Firdaus fi Mahiyah al-Insan, dalam at-Tafsir al-Qur'ani wa al-Lughah al-Shufiyyah*, al-Muassasah al-Jami'iyyah.

Lingkar Studi Filsafat
nahdliyyin

Selama ini Teisme dan Ateisme dilawankan dalam bingkai diskursus yang berurusann dengan dogma dan kritik. Yang pertama murni subjektif sedang yang kedua murni objektif. Yang pertama konservatif sedang yang kedua progresif. Yang pertama tidak ilmiah sedang yang kedua ilmiah. Singkatnya, diksi-diksi yang digunakan seolah menyudutkan Teisme. Apakah benar sematan itu relevan?

Buku kecil ini membahas Teisme dan Ateisme dalam diskursus yang sepadan: linguistik. Lebih khusus, linguistik Al-Ghazali, Frege, dan Kirkham. Linguistik ini dihadirkan sebagai pisau bedah lantaran sifatnya yang objektif. Dengan pisau bedah ini, kita akan melihat bahwa keyakinan, pada tingkatan pertama, bersinggungan dengan konsep, kemudian, pada tingkatan kedua, berurusan dengan objek. Buku ini ingin menjawab pertanyaan manakah posisi linguistik sehubungan dengan keyakinan atas Tuhan yang paling benar.

BUKURASI